

BAB III

DISKRIPSI SITE PENELITIAN

A. SETTING KELURAHAN PLIWETAN

1. Kondisi Geografis.

Desa Pliwetan sebagaimana yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya yaitu tentang lokasi penelitian, maka daerah ini merupakan daerah yang terletak di pinggir pantai dan dikelilingi oleh tambak. Kondisi desa Pliwetan apabila ditinjau secara umum atau dari sudut pandang kondisi wilayah maka luas wilayah lebih kurang 14,180 Ha sudah termasuk tanah milik umum. (lihat tabel II) yang terbagi menjadi 3 (tiga) Rukun Warga (RW) dan dua belas (12) Rukun Tetangga (RT).

Desa Pliwetan adalah desa yang paling kecil di antara desa yang ada di wilayah Kecamatan Palang dan terletak paling timur berbatasan dengan paling barat daerah pantai wilayah Kecamatan Lamongan. Adapun batas daerah kelurahan/desa Pliwetan meliputi :

- U - Sebelah utara berbatasan dengan desa Karangagung.
 - S - Sebelah selatan berbatasan dengan desa Leranwetan
 - B - Sebelah barat berbatasan dengan desa Leranwetan
 - T - Sebelah timur berbatasan dengan desa Cepokorejo
- (sumber data : Dokumen Monografi Kel. Pliwetan 1995).

Peta kondisi desa Pliwetan dengan batasan-batasan desa tersebut di atas memang kurang menguntungkan, sebab desa Pliwetan terletak paling utara sekali

gus sebagai buangan air lewat sungai yang ada, sehingga kalau musim hujan sering banjir yang merugikan masyarakat desa setempat terutama yang tani tambak mereka harus siang malam untuk menjaga tambaknya agar tidak hilang ikannya akibat dari banjir tersebut.

Wilayah kelurahan/desa Pliwetan terletak lebih kurang 1 Meter atas permukaan laut dan memang termasuk dataran rendah dengan memiliki iklim sedang yang suhunya mencapai 30 - 35°C (sumber data : dokumen Monografi Kel. Pliwetan 1995). Untuk lebih jelasnya dalam membicarakan luas daerah kelurahan/desa Pliwetan bisa di lihat pada tabel di bawah ini :

TABEL II
LUAS DAERAH DESA PLIWETAN

No.	Jenis Tanah	Luas (Ha)
1.	Pemukiman/perumahan	4.64 (Ha)
2.	Pertanian	4.640 (Ha)
3.	Makam Islam	1.6 (Ha)
4.	Jalan Umum	1.5 (Ha)
5.	B e n g k o k	1.8 (Ha)
J u m l a h		14.180 (Ha)

Sumber data : Dokumen Monografi Desa Pliwetan 1995.

2. Kondisi Demografis.

Desa Pliwetan Apabila dilihat dari sisi lain yaitu dari sudut pandang demografi (kependudukan) maka kondisi penduduk desa Pliwetan terbagi menjadi dua bagian yaitu :

- Penduduk asli
- Penduduk pendatang.

Jumlah penduduk yang menempati desa Pliwetan,, berjumlah 1902 jiwa, yang terdiri dari 992 jiwa laki-laki dan 980 jiwa perempuan, jumlah tersebut tersebar dalam 3 RW dan 12 RT. Sedangkan apabila dilihat dari segi mata pencahariannya ternyata mayoritas masyarakat desa Pliwetan sebagai petani dan nelayan adapun yang lainnya adalah wiraswasta dan pegawai negeri.

Untuk memperjelas keterangan tersebut di atas, tentang kondisi demografis desa Pliwetan semuanya bisa di lihat dalam tabel di bawah ini :

TABEL III
KOMPOSISI PENDUDUK DARI JENIS KELAMIN

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentasi
1.	Laki - Laki	922	48.47
2.	W a n i t a	980	51.52
	J u m l a h	1902	100 %

TABEL IV
KOMPOSISI PENDUDUK DARI RUKUN WARGA

No.	Nama Warga	Jumlah	Prosentase
1.	Rukun Warga 1	635 jiwa	33.38
2.	Rukun Warga 2	640 jiwa	33.64
3.	Rukun Warga 3	627 jiwa	32.96
J u m l a h		1902 jiwa	100 %

Sumber data : Monografi desa Pliwetan 1995

TABEL V
KOMPOSISI PENDUDUK DARI TINGKAT
PENDIDIKAN

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Prosentase
1.	Taman Kanak-kanak	30 orang	3.51
2.	SD / Sederajat	375 orang	43.91
3.	SMP / Sederajat	237 orang	27.75
4.	SMA / Sederajat	185 orang	21.66
5.	Perguruan Tinggi	27 orang	3.16
J u m l a h		854 orang	100 %

Sumber data : Monografi desa Pliwetan 1995

TABEL VI
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT AGAMA

No.	Nama Agama	Jumlah	Prosentase
1.	I s l a m	1902	100 %
2.	Protestan	-	-
3.	Katholik	-	-
4.	H i n d u	-	-
5.	B u d h a	-	-
J u m l a h		1902	100 %

Sumber data : Monografi desa Pliwetan 1995

TABEL VII
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT UMUR

No.	Tingkat Umur	Jumlah	Prosentase
1.	00 - 05 Tahun	103	5.41 %
2.	06 - 11 Tahun	105	5.52 %
3.	12 - 17 Tahun	125	6.57 %
4.	18 - 23 Tahun	180	9.46 %
5.	24 - 29 Tahun	192	10.09 %
6.	30 - 35 Tahun	102	5.36 %
7.	36 - 41 Tahun	280	14.72 %
8.	42 - 47 Tahun	175	9.20 %

9.	48 - 53 Tahun	360	18.92 %
10.	54 - .. Tahun	280	14.72 %
Jumlah		1902	100 %

Sumber data : Monografi desa Pliwetan 1995

TABEL VIII
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT MATA PENCAHARIAN

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Prosentase
1.	Pegawai Negeri Sipil	07	1.38 %
2.	A B R I	-	-
3.	S w a s t a	25	4.95 %
4.	Wiraswasta/Pedagang	22	4.35 %
5.	T a n i	130	25.74 %
6.	Pertukangan	25	4.35 %
7.	Buruh Tani	65	12.87 %
8.	P e n s i u n	1	0.19 %
9.	N e l a y a n	219	43.36 %
10.	Pemulung	-	-
11.	J a s a	11	2.17 %
Jumlah		505	100 %

Sumber data : Monografi desa Pliwetan 1995

Mengamati dari hasil beberapa tabel tersebut, maka kondisi demografis desa Pliwetan dapat dijelaskan sebagai berikut :

Pertama, jumlah penduduk yang mendiami atau bertempat tinggal di desa Pliwetan berjumlah 1902 jiwa yang terbagi atas 922 jiwa laki - laki dan 980 jiwa perempuan, dengan tingkat perbandingan 48 % dan 51 %. Jadi ternyata jumlah wanita lebih banyak dari pada jumlah laki-laki (dengan tingkat selisihnya 58) .

Kedua, jumlah penduduk tersebut di atas semuanya tersebar dalam 3 (tiga) Rukun Warga (RW) dan 12 (dua belas) Rukun Tetangga (RT), di mana hampir tiap RT pembagiannya seimbang. Dengan demikian berkaitan dengan hal tersebut, dapatlah dikatakan bahwa desa Pliwetan tergolong daerah yang berpenduduk padat, meskipun dengan jumlah penduduk yang cukup sedikit bila dibandingkan dengan desa -desa yang lain. Akan tetapi jumlah tersebut sudah termasuk padat sekali bila dilihat dari tanah yang tersedia, nyaris tidak ada tanah kosong dan rumah penduduk antara yang satu dengan yang lain hampir tidak ada jarak , karena sangat terbatasnya tanah untuk di jadikan rumah.

Ketiga, Jika dilihat pada jumlah penduduk dari segi tingkat pendidikannya, maka penduduk desa Plawetan belum bisa dikatakan bebas buta huruf. Sebab bila dilihat dari angka dari jumlah yang ada, ternyata angka yang paling besar adalah menunjuk bahwa tingkat pendidikan dasar menempati posisi pertama dengan jumlah 375 orang, kemudian disusul jumlah warga yang berpendidikan SMTP dengan jumlah 237 setelah itu baru warga yang berpendidikan menengah atas dengan jumlah 185 orang dan yang terakhir adalah warga yang berpendidikan di Perguruan Tinggi dengan jumlah 27 orang. Dengan demikian bisa ditarik sebuah kesimpulan, bahwa rata-rata penduduk masyarakat desa Plawetan mengenai pendidikan dalam tahap dasar bahkan kurang dari itu. Sebab jika dilihat dari segi jumlah penduduk yang ada maka jauh berbeda dengan jumlah penduduk yang berpendidikan dengan perbandingan 55 % tidak berpendidikan dan 44 % berpendidikan. Jadi bila diperhatikan maka jumlah penduduk yang tidak berpendidikan lebih besar dari pada jumlah penduduk yang berpendidikan.

Keempat, berangkat dari corak pendidikan yang ada pada masyarakat desa Pliwetan, maka akan berdampak pula pada pola warna berfikir masyarakat desa tersebut, terutama pemahaman religiusnya. Tingkat pendidikan yang ada akan mempengaruhi pada pemahaman terhadap agama yang tidak sama. Sedikit sekali masyarakat desa Pliwetan yang betul-betul memahami Islam sebagai agama, mereka cenderung memahami Islam tidak sebagai agama mutlak, sehingga kurang begitu kental komitmen mereka terhadap agama. Pemahaman Islam secara kaffah yang sesungguhnya harus diterjemahkan sebagaimana mestinya, ternyata kurang ada aplikasi dalam kehidupan beragama masyarakat desa tersebut. Tidak jarang mereka selalu melanggar aturan (baik perintah maupun larangan) yang tidak dipegang teguh. Memang secara mayoritas masyarakat desa Pliwetan rata-rata memeluk agama Islam, akan tetapi Islam yang menjadi agama mereka perlu di "pertanyakan" dalam arti apakah mereka memeluk agama Islam hanya ikut-ikutan saja atau memang berangkat dari kesadaran.

Kelima, desa Pliwetan yang memiliki penduduk dengan jumlah 1902 tersebut, apabila dibahas dari tingkat umur (tabel VII), maka dapat di kelompokkan menjadi empat kelompok besar yaitu :

- a. Kelompok anak-anak dari umur 0 - 17 tahun dalam jumlah 333 orang. Jumlah demikian ini tergolong jumlah yang relatif sedikit, karena tingkat pertumbuhan penduduk desa Pliwetan memang tidak begitu pesat.
- b. Kelompok pemuda dari umur 18 - 35 tahun berjumlah 475 orang. Jumlah tersebut memang agak banyak karena desa Pliwetan sudah terkenal memiliki banyak pemuda.
- c. Kelompok dewasa dari umur 36 - 53 tahun berjumlah 815 orang. Jumlah demikian ini memang relatif besar, karena memang kebanyakan penduduk masyarakat desa Pliwetan didominasi oleh orang-orang dewasa.
- d. Kelompok LANSIA (lanjut usia) dari umur 53 ke atas berjumlah 280 orang yang terbagi menjadi dua, yaitu usia lanjut yang masih produktif dan usia lanjut yang sudah tidak produktif lagi.

Sementara sebagian penduduk masyarakat desa Pliwetan baik yang termasuk dalam kelompok pemuda maupun dewasa ada yang merantau pergi ke kota misalnya Surabaya atau pun pergi ke Malaysia atau ke Saudi Arabia dan daerah luar negeri yang lain.

3. Kondisi Ekonomi.

Kondisi ekonomi di desa Pliwetan tergolong sedang, hal ini didasarkan pada tingkat besarnya penghasilan yang mereka dapatkan pertahun yaitu mencapai 135.000 sampai 200.000 perbulan, jumlah ini cukup lumayan, namun apabila dikaitkan dengan tingkat banyaknya kebutuhan maka sudah barang tentu masih berada dalam garis sedang dan sampai sekarang pemerintah Indonesia juga telah berusaha untuk mengurangi tingginya angka kemiskinan di Indonesia dengan jalan memeratakan delapan jalur pemerataan, dan pemeratakan pendapatan yaitu :

1. Pemerataan pemenuhan kebutuhan dasar rakyat banyak khususnya, sandang dan papan.
2. Pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan dan pelayanan kesehatan.
3. Pemerataan pembagian pendapatan.
4. Pemerataan kesempatan kerja.
5. Pemerataan kesempatan berusaha.
6. Pemerataan berpartisipasi dalam pembangunan khu -

- susnya bagi generasi pemuda dan wanita.
7. Pemerataan penyebaran pembangunan di seluruh Indonesia atau wilayah tanah air.
 8. Pemerataan memperoleh keadilan (Mulyanto Sumardi 1985 : 7).

Tujuan dari adanya delapan jalur pemerataan - yang digalakkan bangsa Indonesia tiada lain hanyalah untuk mensejahterahkan seluruh rakyat Indonesia. Kesejahteraan yang dimaksudkan adalah kesejahteraan sosial, yaitu kesejahteraan rakyat yang mengandung arti kesejahteraan lahir dan batin seluruh rakyat yang berisikan kualitas kehidupan beragama, tingkat pendidikan, kesejahteraan jasmani dan rohani serta pelayanan sosial dan pemenuhan kebutuhan materi masyarakat pada umumnya. (GBHN, 1993 : 91)

Usaha yang dilakukan oleh pemerintah tersebut ternyata sekarang dapat dirasakan oleh seluruh rak - yat Indonesia, termasuk masyarakat desa Pliwetan juga telah merasakan hasil pembangunan tersebut. Misal nya pada sektor ekonomi pemerintah melindungi para pedagang kaki lima (PK - 5) yang telah disediakan lokasi (tempat) sepanjang jalan desa Pliwetan yang sampai sekarang hampir berjumlah 18 PK - 5. Selain itu pemerintah setempat juga menyediakan pasar sebagai pusat perdagangan meskipun hanya dengan ukuran yang

sangat kecil terletak di pinggir jalan raya desa Pliwetan. Disamping itu disepanjang jalan desa Pliwetan juga terdapat beberapa pertokoan sebagai tambal kebutuhan bagi warga masyarakat desa Pliwetan.

Untuk lahan pertanian masyarakat desa Pliwetan hanya memiliki lahan pertanian tambak, karena memang hanya tambak yang memungkinkan untuk dijadikan lahan pertanian. Sementara tani tambak sendiri ada dua macam, ada tani tambak garam dan tani tambak ikan. Untuk tani tambak garam para petani hanya bisa menikmati di musim kemarau, mereka berangkat mulai pagi pukul 07.00 sampai sore pukul 15.30 baru pulang ke rumah. Sedangkan bagi petani tambak ikan mereka bisa menikmati sepanjang masa, baik musim kemarau maupun musim hujan mereka bisa menikmati hasil panen sewaktu-waktu kurang lebih lima bulan sekali.

Lain dari pada itu masyarakat Pliwetan juga ada yang menjadi pekerja nelayan dalam jumlah yang cukup banyak. Sementara untuk ternak masyarakat Pliwetan kurang begitu ada karena memang kondisi yang tidak memungkinkan baik menyangkut sarana atau yang lainnya.

Dari aneka ragam pekerjaan masyarakat desa Pliwetan secara keseluruhan bila dilihat dari penghasilannya, maka tingkat ekonomi masyarakat desa Pliwetan

tan bisa di klasifikasikan menjadi tiga kelompok besar yaitu :

- a. Sebagian besar berekonomi lemah.
- b. Sebagian kecil berekonomi sedang.
- c. Sebagian kecil lagi berekonomi atas. (Untuk lebih jelasnya lihat tabel di bawah ini :

TABEL IX

KEADAAN PENDAPATAN PENDUDUK TIAP BULAN

No.	Tingkat Pendapatan	Jumlah	Prosentase
1.	Rendah (25.000 - 100.000)	258 KK	62.31 %
2.	Sedang (100.000 - 300.000)	150 KK	36.23 %
3.	Atas (300.000 - Ke atas)	6 KK	01.44 %
Jumlah		414 KK	100 %

Sumber data : Laporan Tri Wulan desa Pliwetan 1995

Berdasarkan pada tabel dari hasil pendapatan penduduk desa Pliwetan, maka ternyata desa Pliwetan masih banyak warga yang tergolong hidup dalam garis kemiskinan atau berpendapatan rendah. Sedangkan yang tergolong masyarakat sedang / atas hanya sebagian masyarakat dengan jumlah yang sedikit, dan rata - rata mereka dari keluarga yang sudah mapan.

4. Kondisi Pendidikan.

Berdasarkan pada tabel V maka paling tidak sudah memberikan gambaran bahwa kondisi pendidikan - di desa Pliwetan belum bisa dikatakan baik, sebab bila dilihat dari jumlah penduduk yang berpendidikan relatif sedikit disamping itu kurang adanya sarana pendidikan yang betul-betul representatif baik dari tingkat SD sampai dengan SMA dan yang sederajat. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dalam tabel di bawah ini :

TABEL X
JUMLAH SARANA PENDIDIKAN DESA PLIWETAN

No.	Sarana Pendidikan	Jumlah	Prosentase
1.	T K	1	50 %
2.	S D N	1	50 %
3.	S M P	-	-
4.	S M A	-	-
5.	P T	-	-
J u m l a h		2	100 %

Sumber data : Monografi desa Pliwetan 1995

Penyediaan sarana pendidikan disebuah desa adalah sesuatu yang terpenuhi sebagai suatu upaya

demikian terwujudnya destination pembangunan nasional yaitu terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur, sejahtera yang berdasarkan Pancasila dan undang-undang Dasar 1945. Akan tetapi itu semua dapat terwujud apabila didukung dengan kemampuan dan kemajuan desa tersebut. Lain halnya yang ada di desa Pliwetan sarana pendidikannya sangat terbatas sekali dikarenakan memang kondisi yang tidak memungkinkan sehingga dapat dilihat dalam tabel X, di situ jelas bahwa desa Pliwetan hanya memiliki dua sarana pendidikan yaitu satu untuk Taman-Kanak-kanak dan satunya lagi untuk Sekolah Dasar Negeri (SDN). Jadi sangat terbatas sekali sarana pendidikan yang ada di desa Pliwetan. Bila ada anak yang mau melanjutkan sekolah SMP/MTs atau pun SMA / Aliyah, mereka harus pergi ke desa lain atau ke Tuban. Walaupun dengan sarana yang sangat terbatas namun masih ada juga sarana pendidikan yang bersifat non formal di antaranya adalah :

1. Karang Taruna yang mengadakan pertemuan sebulan sekali.
2. Perpustakaan desa walau kondisinya masih sederhana.
3. Pramuka yang ada di Gudup SDN Pliwetan.
4. UKS dan UPGK yang disediakan dan dilaksanakan di

- sekolah dan Pok Bang yang ada di tiap-tiap RT.
5. KPBD / Kejar paket B yang sifatnya bertahap.
 6. Kelompok belajar campuran yang mengadakan simulasi P4.
 7. Rapat berkala dan rutin oleh LKMD dan PKK serta Karang Taruna yang mengadakan pembinaan :
 - pembinaan RT dan RW
 - pembinaan Karang Taruna
 - pembinaan anggota PKK.

5. Kondisi Keagamaan.

Berdasarkan tabel VI ternyata mayoritas penduduk desa Pliwetan beragama Islam dengan angka 1902 atau 100 %. Sedangkan untuk mendukung kegiatan keagamaan (khususnya agama Islam) telah tersedia sarana ibadah seperti masjid dan musholla. Oleh karena itu sentral kegiatan keagamaan tertumpu pada masjid dan musholla. Tentang persediaan sarana peribadatan untuk lebih jelasnya bisa dilihat dalam tabel di bawah ini :

TABEL XI

SARANA FISIK PERIBADATAN DESA PLIWETAN

No.	Sarana Ibadah	Jumlah	Prosentase
-----	---------------	--------	------------

1.	M a s j i d	3	50 %
2.	Musholla	3	50 %
3.	G e r e j a	-	-
4.	K u i l	-	-
5.	P u r a	-	-
J u m l a h		6	100 %

Sumber data : monografi desa Pliwetan 1995

Jadi dengan demikian di desa Pliwetan hanya terdapat satu agama (agama Islam) yang menjadi keyakinan bagi warga masyarakat setempat. Akan tetapi ada satu hal yang cukup menarik untuk dikaji, dengan adanya sarana peribadatan yang berupa masjid dan musholla dengan jumlah enam buah masing-masing tiga masjid dan tiga musholla, ternyata kurang diimbangi dengan keinginan jama'ah (masyarakat setempat) untuk berlomba-lomba mendatangi masjid ataupun musholla. Memang bila di tinjau segi jumlah penduduknya keberadaan masjid dan musholla dengan jumlah enam buah tersebut dianggap terlalu banyak, sebab jumlah penduduk desa Pliwetan sangat sedikit dan medannya tidak begitu luas sehingga tempat-tempat tersebut (sarana peribadatan masjid dan musholla) kelihatan sepi. Dan anehnya diantara jumlah masjid tersebut harus bersaing untuk mendapatkan jama'ah yang sebanyak-banyaknya. Sementara basic religius (pemahaman tentang ke-

agamaan) warga masyarakat desa Pliwetan kurang walau pun mereka dalam jumlah single majority.

B. KONDISI ISLAM DI DESA PLIWETAN

Salah satu destination dari usaha untuk mendiskripsikan kondisi Islam di desa Pliwetan adalah sebagai gambaran atau memberikan suatu relitas bahwa masyarakat Pliwetan dari perjalanan tumbuh dan perkembangan peradaban ternyata telah terjadi apa yang sering orang menyebutnya "Sosial Change".

Titik fokus dari perubahan tersebut yang erat kaitannya dengan pembahasan kali ini adalah perubahan persepsi atau pola pikir tentang segi-segi religi us, yaitu dari masyarakat penganut agama Hindu dan Budha atau dengan "Danyang-danyang", kini telah menganut agama Islam meskipun sebagian kecil masih ada yang memiliki keyakinan dengan hitungan hari atau kepercayaan-kepercayaan Jawa lainnya yang itu semua merupakan kultur orang-orang Jawa.

Kkan tetapi alangkah baiknya apabila pembahasan ini dimulai dari pembahasan "sejarah masuknya Islam" di daerah Tuban. Dasar pertimbangan mengangkat topik demikian adalah untuk mengantarkan permasalahan ini untuk dibahas secara kronologis dan sistematis. Sebab berbicara perkembangan agama Isla di Pli

wetan maka tidak lepas dari perkembangan Islam tempo dulu (sejarah perkembangan Islam di Tuban).

Ada satu hal yang perlu digaris bawani, bahwa sejarah perkembangan agama Islam di daerah-daerah pulau Jawa hampir ada persamaan, khususnya persamaan dalam proses yaitu melalui akulturasi. Fenomena semacam itu dapatlah dimaklumi sebab masyarakat Jawa saat itu dekat dengan keyakinan agama Budha dan Hindu dan itu sudah menjadi adat istiadat.

1. Sejarah Masuknya Islam di Tuban.

Sifat dari pembahasan kali ini hanyalah selintas saja, karena hanyalah sebagai pengantar untuk menggambarkan kondisi Islam di desa Pliwetan.

Islam masuk di pulau Jawa bersamaan dengan kuatnya masyarakat Jawa menganut agama Hindu dan Budha atau agama Hindu dan Budha sudah menyatu, mendarah daging dengan keyakinan masyarakat Jawa.

Islam masuk di Tuban adalah berkat usaha para saudagar / pedagang yang mempunyai peran penting dalam perkembangan Islam. Di Tuban ada sebuah pelabuhan yang waktu dulu sangat terkenal sekali sehingga banyak orang asing dari negara belahan dunia yang datang untuk pergi berdagang. Dan di antara mereka (orang asing yang aktif dalam dunia perdagangan) , ingin menyebarkan Islam di kota "Toak" julan Kota

Tuban sekarang. Akhirnya dari usaha mereka untuk menyebarkan Islam lama kelamaan membawakan hasil yang cukup menggembirakan karena masyarakat setempat sedikit demi sedikit sudah dapat menerima ajaran Islam meskipun belum maksimal sepenuhnya itu pun di lalui dengan banyak tantangan dan hambatan. Keberhasilan mereka dalam menyebarkan Islam di Tuban tidak lepas dari kecerdikan mereka dalam mengatur proses penyampaian pesan sesuai dengan apa yang ada dalam masyarakat setempat.

Kesuksesan seorang da'i (para penyebar agama Islam) sehingga dengan cepat dapat diterima oleh masyarakat Jawa termasuk kota Tuban, dikarenakan Islam yang disampaikan kepada masyarakat tersebut memiliki muatan beberapa karakteristik, sebagaimana Fahri Ali dan Bahtiar Effendi memberikan sinyalemen terhadap Islam dalam bukunya yang berjudul "Merambah Jalan Baru Islam" yaitu :

1. Karena Islam menekankan prinsip ketauhidan dalam sistem ketuhanan, suatu prinsip yang secara tegas menekankan ajaran untuk mempercayai Tuhan Allah yang maha Tunggal, yang pada gilirannya ajaran ini akan memberikan pegangan kuat bagi para pengikutnya untuk membebaskan diri dari kekuatan ikatan selain dari Tuhan. Ajaran tauhid ini menunjuk

kan dimensi pembebasan manusia dari kekuatan luar agama Islam. Sebagai pencerminan dari agama tauhid ini Islam mengajarkan tingkat prinsip keadilan dan persamaan dalam tatanan hubungan kemasyarakatan, rupanya ajaran ini sebagai pandangan baru yang kontroversial dengan ajaran Hindu dan Budha yang secara diameter terkotak-kotak oleh kasta. Kemudian Islam menawarkan suatu ideologi dengan prinsip persamaan dan keadilan. Paling tidak Islam menempatkan mereka pada proporsi yang lebih baik dari sebelumnya.

2. Karena Islam mempunyai daya lentur (fleksibel) dari ajaran Islam dalam arti sebagai kodifikasi nilai-nilai universal, konklusinya ajaran Islam akan berhadapan dengan berbagai bentuk dan jenis daripada masyarakat. Karena jiwa ajaran ini tidak merubah secara frontal dari seluruh tatanan nilai yang telah berkembang di tengah masyarakat sebelum datangnya Islam. Namun ada beberapa ajaran nilai lama yang bersifat paganistik (keterbelakanga) secara keseluruhan itu bersesuaian dengan ajaran Islam bahkan ada secara prinsipil kontradiksi dengan ajaran Islam, dan inilah yang tidak bisa ditolerir. Karena dengan keadaan / kondisi Islam seperti ini maka Islam secara berangsur-angsur te

lah berusaha untuk merubah kondisi tersebut dengan proses Islamisasi.

3. Islam pada gilirannya akan menjadi institusi yang dominan dan akan mendominasi dalam kehidupan masyarakat untuk menghadapi pengaruh ekspansi barat yang menyebarkan agama selain Islam. (Bahtiar dan Fahri, 1992 : 32 - 34)

Kembali pada sejarah perkembangan Islam di Tuban, yaitu tentang proses Islamisasi di daerah tersebut. Dalam rangka penyampaian informasi (pesan-pesan agama) materi yang disampaikan tidak terlalu berlebihan sehingga dapat dijangkau dengan pikiran mereka yang masih kolot. Termasuk diantaranya adalah hanya berkisar perilaku yang sering dilakukan oleh masyarakat setempat. Di antaranya adalah tentang larangan "Moh Limo" (tidak mau melakukan lima perkara), karena hal sering dilakukan oleh mereka dan sangat melekat dalam kehidupan mereka sehari-hari, sehingga dengan bahasa yang sangat sederhana dalam penyampaiannya mudah untuk diterima oleh masyarakat. Adapun tentang "Moh Limo" yang dimaksud adalah :

Moh Main (jangan melakukan judi), sebab menimbulkan dendam bagi yang kalah, serta menyusahkan keluarga, kemudian berakibat mencuri atau korupsi akibat dari ingin selalu bisa main

judi. Sebaliknya mereka yang menang dalam perjudian tersebut hartanya tidak barbarokan, dan yang lebih mengkhawatirkan lagi judi adalah sesuatu yang membuat orang terbiasa dan merasa ketagihan.

Moh Monum (jangan melakukan minum-minuman yang memabukkan) karena hal tersebut bisa menghilangkan keseimbangan akal sehat, sehingga tidak bisa membedakan antara yang baik dan yang buruk, disamping itu hal ini kurang terpuji baik dihadapan Allah maupun manusia sendiri.

Moh Maling (jangan melakukan perbuatan mencuri), karena hal tersebut dapat merugikan orang lain (orang yang di curi). Lebih-lebih bila si korban adalah orang yang lemah.

Moh Madat (jangan menghisap candu atau dan sejenisnya), karena hal tersebut membuat orang jadi malas, badan menjadi kurus, berpenyakit serta boros.

Moh Madon (jangan suka main wanita atau zina), karena bisa menghilangkan status keturunan, lebih-lebih bila berbuat zina dengan wanita lacur bisa berakibat sangat fatal, orang bisa terkena penyakit kelamin.

(Moh. Ridwan, 1985 : 16)

2. Kondisi Riil Agama Islam di desa Pliwetan.

Tidak terlalu berlebihan jika kiranya di sini dikatakan bahwa kondisi Islam secara riil di desa Pliwetan sudah tidak lagi dalam proses pembabatan, tetapi sudah pada proses penyebaran dan pemahaman pada agama Islam. Karena melihat memang mayoritas penduduk desa Pliwetan rata-rata memeluk agama Islam walaupun pada awalnya masih terjadi sinkretisme, akan tetapi sekarang sudah tidak lagi. Disamping itu Islam masuk di desa Pliwetan sudah puluhan tahun yang lalu.

Penduduk yang mayoritas beragama Islam tersebut, apabila dilihat dari sudut organisasi kemasyarakatan, maka tidak lepas dari topik pembahasan organisasi dalam skala nasional yaitu organisasi terbesar di Indonesia tidak lain adalah Muhammadiyah dan Nahdlotul Ulama' (NU). Dari dua organisasi kemasyarakatan tersebut, Nahdlotul Ulama' (NU) adalah yang lebih cenderung masih memegang adat hasil dari sinkretisme Budha dan Hindu meskipun dalam ukuran yang sangat kecil sekali. Akan tetapi itu bisa dilihat dari perilaku keagamaan dalam kesehariannya, misalnya masih ada "selamatan" atau bentuk amalan-amalan lain yang sifatnya masih seperti ajaran Budha Hindu. Sementara Muhammadiyah lebih cenderung untuk memus-

nahkan segala ajaran yang berbau Hindu dan Budha di mana hal tersebut masih berlaku di desa Pliwetan , misalnya pemberantasan "Cungkup" atau (tempat sesembahan) bagi masyarakat yang mempunyai kepercayaan - pada hal tersebut. Dalam "Cunpkup" (tempat sesembahan ini berupa ruman kecil) didalamnya ada kemenyan, kemudian ada juru kunci yang bertugas untuk memimpin upacara kepercayaan tersebut. Setiap tiga bulan sekali mengadakan peringatan dengan mengadakan acara makan-makan secara besar-besaran yang melibatkan seluruh warga masyarakat dan di suruh membawa makanan yang enak untuk diberikan secara bersama. Dalam pelaksanaan upacara tersebut diharuskan menyembelih kambing lima setelah itu kepalanya ditaruh semua di "Cungkup" (tempat ibadahnya) diberi kemenyan dan ada uang sangunya untuk si danyang yang tunggu di desa Pliwetan. Mereka punya anggapan mengapa kemudian harus diadakan peringatan dengan mengadakan acara makan-makan secara besar-besaran, karena kalau tidak diadakan acara tersebut maka akan terjadi bencana besar yang akan menimpa seluruh warga masyarakat, entah itu berupa penyakit atau musibah-musibah yang lain dan sangat membahayakan. Atau dalam istilah bahasa kepercayaan mereka (Murshodo ngamuk). Nama Murshodo adalah sebuah nama danyang yang diperca

yai olen masyarakat setempat yang dapat menentukan segala sesuatu yang berlaku dalam kehidupan manusia di muka bumi ini terutama warga masyarakat desa Pliwetan yang memiliki kepercayaan tersebut. Hal seperti itulah yang menjadi bidang garap orang-orang Muhammadiyah, dan akhirnya mereka beramai-ramai bersama kepala desa untuk menghancurkan tempat tersebut, meskipun masih terjadi pro dan kontra antar warga setempat atas penggempuran tempat ibadah tersebut. Hingga pada akhirnya sampai sekarang semuanya musnah tanpa bekas sama sekali dan sudah tidak ada kepercayaan sebagaimana tersebut di atas.

Kehadiran dua organisasi kemasyarakatan terbesar di Indonesia ini (Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama' (NU)) di tengah-tengah masyarakat muslim desa Pliwetan memang cukup menarik. Sebab mereka melihat bahwa organisasi tersebut sudah menjadi bagian tujuan dalam beragama sehingga rasa "sentimen" / loyalitasnya terlalu berlebihan, tidak jarang di antara mereka (pendukung Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU)) harus bersitegang hanya gara selisih paham dari apa yang sudah menjadi keyakinan masing-masing, dan juga tidak sedikit di antara mereka terjebak dalam persoalan-persoalan khilafiyah. ada satu lagi yang tidak kalah menariknya, mereka sulit

untuk disatukan nyaris tidak bisa bersama : walaupun itu dalam urusan-urusan sosial. Hal seperti inilah yang kemudian menjadi agenda pembahasan bagi para tokoh agama bagaimana dari sekian permasalahan bisa rukun, bersatu tidak selalu ramai hanya gara-gara selisih paham dalam berorganisasi yang kemudian mengenyampingkan urusan-urusan baik ukhrowiyah maupun duniawiyah yang sesungguhnya hal tersebut sangat mendasar sekali.

Memang harus diakui bahwa kehadiran Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama' (NU) mengakibatkan terjadinya perselisihan. Namun tidak bisa dilihat hanya dari sisi negatifnya saja, akan tetapi perlu juga dilihat dari sisi kompetitifnya. Sebab apapun alasan -nya dengan hadirnya dua organisasi tersebut mampu membawa irama permainan iklim beragama lebih bergairah dan sangat kompetitif. Mereka harus saling bersaing untuk lebih memajukan organisasinya masing-masing dan harus berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik di antara yang ada, hal inilah yang menjadi lebih menarik dalam konteks iklim keagamaan masyarakat muslim desa Pliwetan.